

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang pertama di Indonesia, dan merupakan pendidikan tradisional yang sejarahnya telah berakar selama berabad-abad. Pesantren merupakan sebuah lembaga yang mana seluruh aktivitas pendidikan dan pembelajarannya sejalan dengan ajaran Islam. Peranan pesantren pada awal kemerdekaan sangat terasa khususnya dalam kancah perpolitikan Indonesia.

Berbicara soal pesantren dan politik, maka tak lepas dari Islam dan umatnya, maka pondok pesantren mempunyai peran sebagai lembaga pendidikan keagamaan (*tafaqquh fi addien*) dan sebagai lembaga layanan sosial kemasyarakatan (dakwah). Peran pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu keagamaan dan nilai-nilai kesantunan. Namun peran pesantren sebagai lembaga dakwah yang berhubungan dengan kemasyarakatan, sangat menarik perhatian para politisi sebagai pengangkat “suara politiknya” (Djamaluddin, 2001 : 100).

Rakyat perlu pendidikan politik secara kontinu atas dasar nilai-nilai tertentu. Masalah politik adalah masalah yang kompleks, berubah-ubah dan karena itu seyogianya memahami segala persoalan dan tantangan sistem politiknya agar dapat menjawab dan memecahkan secara tepat. Dari sudut ini, sosialisasi politik sebagai suatu jenis pendidikan tidak akan pernah selesai.

Masyarakat luas perlu ditingkatkan lagi pengetahuannya agar dapat menjadi insan politik yang sadar akan perannya, mengetahui apa haknya dan mempunyai tanggungjawab. Masyarakat harus terbina dan terbiasa untuk memilih hal yang baik dan meninggalkan tiap hal yang buruk berdasarkan konsepsinya terhadap objek-objek politik yang diyakini kebenarannya dan atas dasar kekayaan rohani yang dimilikinya.

Sopi'i, 2014

Pondok pesantren dan pendidikan politik

(kajian historis di pondok pesantren al-ishlah kecamatan compreng kabupaten subang 1999-2014)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Era Reformasi saat ini memberikan peluang yang besar kepada segenap elemen bangsa untuk ikut berpartisipasi aktif dalam kancah perpolitikan baik di daerah maupun nasional. Dinamika politik saat ini dimana yang menjadi modal utama dalam berkompetisi adalah popularitas, dengan demikian kecenderungan bahwa orientasi politik yang terbangun di masyarakat tidak jelas. Fenomena yang seperti ini bisa jadi jawaban atas kekecewaan masyarakat kepada partai politik.

Proses memasyarakatkan atau sosialisasi politik harus merata ke dalam lapisan masyarakat secara vertikal dan horizontal. Dengan demikian pengetahuan politik tidak lagi merupakan monopoli kaum elit saja. Partisipasi politik sangat *urgen* dalam konteks dinamika politik di suatu masyarakat, sebab partisipasi politik dari setiap individu maupun kelompok masyarakat, mungkin akan terwujud segala hal yang menyangkut kebutuhan warga masyarakat secara universal. Sehingga keikutsertaan individu dalam masyarakat merupakan faktor sangat penting dalam mewujudkan kepentingan umum, yang paling ditekankan dalam hal ini terutama sikap dan perilaku masyarakat dalam kegiatan politik yang ada. Dalam artian setiap individu harus menyadari peranan mereka dalam memberikan kontribusi sebagai insan politik (Ziemek, 1986 : 23).

Namun demikian sikap dan perilaku anggota masyarakat dalam partisipasi politik kadang-kadang mengarah pada sikap apatis, sinisme, dan arogan, sehingga yang demikian ini mempengaruhi partisipasi mereka, akhirnya mereka tidak memberikan hak suara dalam pemilihan dan juga tidak menghadiri kegiatan-kegiatan politik. Hal ini di karenakan sebagian masyarakat lokal masih jauh tertinggal dalam hak dan kewajiban politiknya akibat pengalaman politik masa lalu, seperti imperialisme, feodalisme, dan patrimonialisme.

Salah satu negara yang masyarakatnya masih rendah dalam partisipasi politiknya adalah Indonesia. Politik lokal di Indonesia sampai dengan saat ini pada umumnya cenderung masih bersifat parokial, yaitu tingkat partisipasi politiknya sangat rendah, yang disebabkan faktor kognitif, masyarakat bahkan tidak merasakan bahwa mereka adalah negara dari suatu negara, mereka lebih

Sopi'i, 2014

Pondok pesantren dan pendidikan politik

(kajian historis di pondok pesantren al-ishlah kecamatan compreng kabupaten subang 1999-2014)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengidentifikasi dirinya pada perasaan lokalitas. Mereka tidak memiliki perhatian terhadap apa yang terjadi dalam sistem politik, pengetahuannya sedikit tentang sistem politik dan jarang membicarakan masalah-masalah budaya politik (Maksudi, 2012 : 59 - 68).

Pondok pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan, juga sering dijadikan sebagai komoditas politik oleh politikus yang berkepentingan sehingga sering dijumpai ketika musim kampanye para kandidat dan tim suksesnya mendatangi pondok pesantren dengan berbagai kepentingan. Namun pada hakikatnya kandidat tersebut sebenarnya meminta restu kepada kiai-kiai sekaligus meminta dukungan spiritual dan dukungan massa.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia. Kiai, santri, pondok, masjid, dan kitab-kitab klasik Islam menjadi unsur utama dalam sebuah pesantren. Arus globalisasi dengan meningkatnya peran teknologi dan industri, kian menghantam sistem pendidikan di Indonesia terutama tantangan bagi pesantren-pesantren yang harus memberi nilai tambah kepada masyarakat demi menumbuhkan nilai-nilai agama maupun nilai-nilai nasionalisme. Dalam hal ini pesantren harus ikut andil dan merangsang jiwa masyarakat dalam meralisasikan dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam konteks kebangsaan yang homogen. Pesantren mengembangkan beberapa peran, utamanya sebagai lembaga pendidikan, jika ada lembaga pendidikan Islam yang sekaligus juga memainkan peran sebagai lembaga bimbingan keagamaan, keilmuan, kepelatihan, pengembangan masyarakat dan sekaligus simpul budaya, maka itulah pondok pesantren (Nafi', dkk : 2007 : 11).

Kiai, santri, pesantren dan ajaran Islam memiliki kekuatan kreatif dan aktif membentuk dan mengubah struktur sosial, institusi tradisi dan lingkungan sekitarnya. *Tesis Clifford Geertz* bahwa kiai hanya berperan sebagai *cultural broker* (makelar budaya) yang secara politis tidak mempunyai pengalaman dan keahlian memimpin kehidupan masyarakat modern sekarang banyak digugat ahli. Salah satunya adalah Hirokoshi (1976) yang menyatakan bahwa kiai secara nyata

Sopi'i, 2014

Pondok pesantren dan pendidikan politik

(kajian historis di pondok pesantren al-ishlah kecamatan compreng kabupaten subang 1999-2014)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

seringkali berperan sebagai pengambil keputusan yang menggerakkan orang desa untuk melaksanakan keputusannya. Kiai berperan dalam perubahan sosial berkat keunggulan kreatifitasnya dengan melakukan adaptasi kreatif sesuai dengan kaidah agama memelihara yang baik dari tradisi lama dan mengambil yang lebih baik dari perubahan baru (*al-muhafadatu ala qadimis shalih wa al-jadidi al-ashlah*). Sehingga dengan kaidah ini, pesantren dapat memelihara ketertiban sosial (*social order*) dan komunitas sosial. Kultur pesantren memiliki semacam tuntutan untuk berselingkuh dengan menghormati dan melestarikan tradisi. Kekuatan kiai bercirikan dua hal yaitu memiliki perasaan kemasyarakatan yang dalam dan tinggi (*highly developed sosial sense*) dan selalu melandaskan sesuatu kepada kesepakatan bersama (*general consensus*) (Zubaedi, 2007 : 22).

Dalam perspektif Islam, kata politik dalam bahasa Arab disebut *siyasah*, yaitu berasal dari kata *sasa-yasusu-siyasatan*, yang semula berarti mengatur, memelihara, atau melatih binatang, khususnya kuda (Syarif dan Zada : 2008). *Siyasah* bisa juga berarti pemerintahan dan politik atau membuat kebijaksanaan. Pemahaman istilah politik dilihat dari persepektif Islam adalah dimaknai sebagai aktivitas untuk mengurus atau mengatur kehidupan umat dan bangsa baik yang berada di dalam negeri dilihat dari persepektif Islam adalah dimaknai sebagai aktivitas untuk mengurus atau mengatur kehidupan umat dan bangsa baik yang berada di dalam negeri maupun luar negeri, yaitu dengan cara membimbing mereka ke jalan kemaslahatan umat (Maksudi, 2012: 16). Jadi dalam Islam berpartisipasi dalam politik merupakan yang dapat mendatangkan kebaikan, membawa kegunaan, manfaat, dan kepentingan. Pemahaman kesadaran politik ditanamkan salah satunya melalui pondok pesantren.

Pondok Pesantren merupakan lembaga studi Islam yang punya nilai historis terhadap gerakan sosial keagamaan. Lembaga ini merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Maka wajarlah apabila banyak kalangan yang menyebutnya sebagai “Bapak” pendidikan Islam di negara yang mayoritas penduduknya umat Islam ini. Pondok pesantren lahir karena adanya tuntutan dan

Sopi'i, 2014

Pondok pesantren dan pendidikan politik

(kajian historis di pondok pesantren al-ishlah kecamatan compreng kabupaten subang 1999-2014)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kebutuhan masyarakat, karena pada zaman dahulu belum ada lembaga pendidikan formal yang mengajarkan pendidikan agama.

Kelahiran Pondok pesantren karena adanya tuntutan masyarakat untuk mendapatkan pendidikan. Karena lahir dari tuntutan dari umat ini, maka pondok pesantren selalu menjaga hubungan yang harmonis dengan masyarakat di sekitarnya sehingga kehadirannya di tengah-tengah masyarakat tidak menjadi terasing. Dalam waktu yang sama segala aktivitasnya juga mendapat dukungan dan apresiasi dari masyarakat sekitar.

Pada dasarnya pondok pesantren bukan hanya sekedar lembaga pendidikan. Pesantren juga merupakan medium budaya dalam kehidupan masyarakat. Pondok pesantren bukan hanya lembaga pendidikan intelektual, akan tetapi juga, pendidikan spiritual, pendidikan moral, dan sebagai lembaga pendidikan sosial kemasyarakatan. Di sini pesantren mendidik masyarakat kehidupan praktis di masyarakat dan bagaimana seorang santri menjalankan peran sosial (*social role*) dalam masyarakat (Tafsir, 2007:18-19). Sebagai lembaga pendidikan dan medium kebudayaan masyarakat, pondok pesantren dapat berperan aktif dalam kehidupan sosial masyarakat termasuk peran politik. Pesantren mempunyai aset yang cukup handal dan tidak bisa diremehkan.

Pondok Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan, sering dijadikan sebagai komoditas politik oleh politikus yang berkepentingan sehingga sering dijumpai pada musim kampanye, para kandidat dan tim sukses mendatangi pondok pesantren dengan berbagai modus, namun pada hakekatnya para kandidat itu meminta restu dan doa kepada Kiai, sekaligus meminta dukungan spiritual dan dukungan masa (Syam, 2010).

Hampir di setiap provinsi memiliki banyak pondok pesantren dihuni oleh berbagai macam santri yang mengaji di pesantren itu. Jumlah yang besar dari penghuni pesantren beserta Kiai mempunyai kekuatan politik yang sangat kuat dan menjadikan incaran berbagai partai politik, khususnya partai politik Islam untuk mendapat dukungan pondok pesantren.

Sopi'i, 2014

Pondok pesantren dan pendidikan politik

(kajian historis di pondok pesantren al-ishlah kecamatan compreng kabupaten subang 1999-2014)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Ada dua tuntutan yang dihadapkan pada pondok pesantren dan seluruh civitas akademiknya, termasuk Kiyai yang menjadi “tuan” di dalamnya. Di satu sisi, sebagai lembaga pendidikan, pesantren dituntut dapat berkembang dinamis, menyesuaikan diri seiring dengan peredaran denyut nadi waktu yang terus mengalir. Hal ini dilakukan agar pesantren tidak tertinggal oleh kemajuan dunia modern. Pesantren harus dapat membuktikan dirinya bahwa dia bukanlah institusi pendidikan “kelas dua” yang terpinggirkan, kumuh, kolot dan anti kemajuan. Pesantren harus dapat memaksimalkan potensi yang telah dimilikinya; menambah wawasan dan berinteraksi secara maksimal dengan kemajuan zaman; berperan lebih aktif dalam ranah sosial masyarakat secara maksimal; mengaktualisasikan diri dalam rangka membangun masyarakat intelektual yang shalih.

Di satu sisi, dalam menjalankan peran sosial masyarakat, khususnya peran politik, pesantren dituntut agar tidak terjun ke ranah yang dianggap profan dan sering menimbulkan fitnah ini. Pesantren dituntut netral dan independent tidak terlibat dalam politik praktis dan mendukung partai politik tertentu, atau *memback up* tokoh politik tertentu

Pondok Pesantren Al-Ishlah yang terletak di Desa Jatireja RT 01 / RW 02 Kecamatan Comprang Kabupaten Subang, adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan yang telah memiliki andil yang cukup besar, baik dalam dunia pendidikan formal maupun nonformal. Hal ini terbukti sampai saat ini telah memiliki lembaga pendidikan formal seperti MTs, MA dan SMK. Di samping Pondok pesantren dengan Madrasah Diniyah Takmiliah, majelis taklim yang merupakan perpaduan yang lengkap santri mukim yang berasal dari berbagai daerah Subang, Indramayu, Karawang, Purwakarta dan Bekasi, Jakarta, Tegal dan daerah lainnya, sehingga Pesantren keberadaannya sudah diakui oleh masyarakat.

Pondok Pesantren Al-Ishlah juga sebagai yang berupaya mengembangkan dakwah dan pendidikan keagamaan secara berkesinambungan sejak tahun berdirinya tahun 1981 sampai dengan sekarang. Pondok pesantren Al-Ishlah Jatireja Kec. Comprang Kab. Subang, mulai mengalami kemajuan secara

Sopi'i, 2014

Pondok pesantren dan pendidikan politik

(kajian historis di pondok pesantren al-ishlah kecamatan comprang kabupaten subang 1999-2014)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

signifikan sejak era reformasi tahun 1999, hal ini ditandai dengan peningkatan pembangunan pesantren secara fisik maupun secara manajemen pondok pesantren, dengan berdirinya lembaga formal pondok pesantren, disamping tidak menghilangkan ciri khas pesantren yang tradisional. Dapat dibedakan sebelum tahun 1999 pondok pesantren masih belum memiliki sarana bangunan yang memadai, hanya dengan bangunan seadanya. Akan tetapi setelah era reformasi, bantuan dan perhatian pemerintah dan masyarakat secara keseluruhan sudah dapat dirasakan oleh pesantren. Di samping keberadaan pesantren meningkat pesat dengan jumlah santri rata-rata diatas 500 santri setiap tahunnya, mulai tahun 1999 sampai 2014.

Sejalan dengan perkembangan dan kemajuan pesantren dengan kharismatik Kiai, mulai tahun 2004 - 2014, banyak partai politik yang mengadakan pendekatan, sering berkunjung bersilaturahmi kepada pesantren dan Kiai, menawarkan agar pimpinan dan pengurus pesantren ikut dalam pengurus dalam partai politik tertentu. Hal inilah yang menyebabkan kemudian memiliki andil dalam dunia politik, khususnya Kiai dan Pengurus pada umumnya. Setiap pelaksanaan pemilukada bupati, pemilihan gubernur, pemilihan legislatif dan pemilihan presiden, pondok pesantren Al-Ishlah selalu menjadi incaran kepentingan golongan atau partai tertentu untuk membantu meraup suara masyarakat sebanyak-banyaknya.

Pondok Pesantren Al-Ishlah Comprong Subang, sejak itulah mulai memasuki ranah politik, secara langsung beberapa tahun terakhir terus gencar ikut mensosialisasikan dan memberikan pendidikan dan pembelajaran politik kepada santri dan masyarakat sekitarnya tentang pentingnya partai politik, serta ikut andil dalam partai politik, khususnya Partai Kebangkitan Bangsa. Maka peran pondok pesantren dianggap bisa membantu dalam proses pembelajaran politik kepada masyarakat maupun santri pondok pesantren tersendiri.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji pesantren Al-Ishlah Jatireja Kecamatan Comprong, dengan judul : “Pondok Pesantren dan

Sopi'i, 2014

Pondok pesantren dan pendidikan politik

(kajian historis di pondok pesantren al-ishlah kecamatan comprong kabupaten subang 1999-2014)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pendidikan Politik ” (Kajian Historis di Ponpes Al-Ishlah Comprang Kab. Subang pada Tahun 1999 - 2014).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti mengajukan permasalahan yang akan diangkat pada penelitian ini, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Pondok Pesantren Al-Ishlah Comprang Kab. Subang, pada awal berdiri mengembangkan peran utamanya sebagai lembaga Pendidikan Islam, yang menyelenggarakan bimbingan keagamaan, keilmuan, pengembangan masyarakat Islam secara bertahap dan berkesinambungan, akan tetapi mulai era reformasi tahun 1999 sampai dengan sekarang, mulai tertarik dan ikut ranah politik, sebagai salah satu wujud perjuangan dalam pengembangan pesantren, dengan mengadakan pendidikan dan pembelajaran politik kepada santri dan masyarakat sekitar”. Dengan demikian penulis merencanakan penelitian ini dengan judul: “*Pondok Pesantren dan Pendidikan Politik ” (Kajian Historis di Ponpes Al-Ishlah Comprang Kab. Subang Tahun 1999 - 2014).*”

Agar permasalahan di atas dapat terarah dengan demikian peneliti membatasi dengan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Latar belakang berdirinya pondok Pesantren Al- Ishlah Kecamatan Comprang Kabupaten Subang ?
2. Bagaimana Upaya Pondok Pesantren Al-Ishlah Kecamatan Comprang Kabupaten Subang dalam melakukan Pendidikan Politik dalam kehidupan Santri dan Masyarakat sekitar ?
3. Bagaimana Materi Kurikulum Pondok Pesantren Al-Ishlah yang diterapkan berhubungan dengan penanaman pendidikan politik kepada Santri ?
4. Bagaimana Peranan Pondok Pesantren Al-Ishlah dalam proses penanaman pendidikan politik kepada santri dan Masyarakat sekitar ?

1.3. Tujuan Penelitian

Sopi'i, 2014

Pondok pesantren dan pendidikan politik

(kajian historis di pondok pesantren al-ishlah kecamatan comprang kabupaten subang 1999-2014)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan rumusan dan batasan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk memberikan gambaran tentang latar belakang berdirinya pondok Pesantren Al- Ishlah di Kecamatan Compregng Kabupaten Subang ?
2. Untuk memberikan Gambaran tentang Materi Kurikulum Pondok Pesantren Al-Ishlah yang diterapkan berhubungan dengan penanaman pendidikan politik kepada Santri ?
3. Untuk mengetahui Upaya Pondok Pesantren Al-Ishlah Kecamatan Compregng Kabupaten Subang dalam melakukan Pendidikan Politik dalam kehidupan Santri dan Masyarakat sekitar ?
4. Untuk mengetahui Peranan Ponpes Al-Ishlah dalam penanaman Pendidikan Politik kepada Santri dan Masyarakat sekitar sejak Tahun 1999 - 2014 ?

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi dunia pendidikan dan penulis ialah dapat memperkaya penulisan sejarah lokal khususnya bagi perkembangan pola pendidikan dan sistem pendidikan yang berbasis pendidikan Islam.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi lembaga pendidikan Islam khususnya yang berada di Subang untuk meningkatkan kualitas dan bisa mempertahankan diri dari arus global dan modernisasi.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Bab I Pendahuluan, bab pertama ini merupakan bagian yang menguraikan kerangka pemikiran mengenai skripsi ini. Bab ini terdiri atas latar belakang masalah yang menjelaskan ketertarikan penulis untuk memilih judul *Pendidikan Politik dan Pondok Pesantren*, Untuk memfokuskan penelitian, dalam bab ini dilengkapi dengan rumusan masalah dan pembatasan masalah dalam bentuk

Sopi'i, 2014

Pondok pesantren dan pendidikan politik

(kajian historis di pondok pesantren al-ishlah kecamatan compregng kabupaten subang 1999-2014)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pertanyaan. Selain itu, bab ini juga mengemukakan tujuan dan manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian, metode serta teknik yang digunakan dalam penelitian dan yang terakhir adalah sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka, yang menguraikan tentang kajian literatur, yang dapat membantu penulis dalam mengkaji permasalahan. Pada bab ini akan dipaparkan mengenai beberapa teori dan konsep yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji. Berbagai teori dan konsep tersebut dapat mempermudah penulis dalam menganalisis masalah.

Bab III Metode Penelitian, peneliti memaparkan mengenai tahapan-tahapan yang dilakukan oleh penulis dalam melakukan penelitian. Pada bab ini dijelaskan secara komprehensif mengenai metode dan teknik penelitian yang dilakukan, semua prosedur serta tahapan-tahapan penelitian mulai dari persiapan hingga penelitian berakhir diuraikan secara rinci. Hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam memberikan arahan dalam pemecahan mengenai permasalahan penelitian yang akan dikaji.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, Pendidikan politik yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Al-Ishlah (Kajian Historis di Ponpes Al-Ishlah Kec. Compreg Kab. Subang Tahun 1999 – 2014). Bab ini merupakan sebuah pemaparan dari hasil penelitian yang dilakukan berkaitan dengan permasalahan yang dikaji dalam rumusan masalah yaitu mengenai Peran Ponpes Al-Ishlah dalam Upaya Pendidikan Politik Kepada Masyarakat. Penulis menganalisis serta merekonstruksi data dan fakta dari berbagai sumber berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan dan tercantum dalam bab I. Dengan kata lain, bab IV ini merupakan uraian yang berisi jawaban dari permasalahan penelitian.

Bab V Kesimpulan dan Saran, yang memuat pembahasan terakhir dimana penulis memberikan suatu kesimpulan dari hasil penelitian mengenai *Peranan Ponpes Al-Ishlah dalam pendidikan Politik dalam Masyarakat (Kajian Historis Tahun 1999 - 2014)*. Interpretasi peneliti ini disertai dengan analisis peneliti

Sopi'i, 2014

Pondok pesantren dan pendidikan politik

(kajian historis di pondok pesantren al-ishlah kecamatan compreg kabupaten subang 1999-2014)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam membuat kesimpulan atas jawaban-jawaban dari permasalahan-permasalahan yang dirumuskan dalam rumusan masalah yang dimunculkan di bab I. Selain itu, bab ini juga berisi rekomendasi dan saran yang diberikan oleh penulis berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

Sopi'i, 2014

Pondok pesantren dan pendidikan politik

(kajian historis di pondok pesantren al-ishlah kecamatan compreng kabupaten subang 1999-2014)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu